**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Pengertian Belajar dan Pembelajaran**

Menurut Dr. Dimyati dan Drs. Mudjiono (2006:7) belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar yang dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tindakan terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada dilingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang dijadikan bahan pelajaran.

Menurut Gagne (dalam Dr. Dimyati dan Drs. Mudjiono, 2006:10) belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari (1) stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan (2) proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajaran. Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa inti dari kegiatan pendidikan suatu proses belajar, karena dengan belajar tujuan pendidikan akan tercapai. Oleh karena itu, kegiatan belajar sangat penting karena berhasil tidaknya seseorang untuk menempuh pendidikan sangat ditentukan oleh baik tidaknya kegiatan belajarnya. Melalui proses belajar seseorang dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya maupun yang ada pada lingkungannya guna meningkatkan taraf hidupnya.

Pengertian Belajar menurut Bell-Gredler (dalam Udin S. Winataputra, dkk, 2008 :1.5) yang menyatakan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies, skills, and attitudes.* Kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melaui rangkaian proses belajar sepanjang hayat. Rangkaian proses belajar itu dilakukan dalam bentuk keterlibatannya dalam pendidikan formal dan/atau pendidikan nonformal. Kemampuan belajar inilah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya.

Menurut Udin S. Winataputra, dkk (2008:1.4) istilah belajar sudah dikenal luas diberbagai kalangan walaupun sering disalah artikan atau diartikan secara *common sense* atau pendapat umum saja. Misalnya seorang ibu meminta anaknya ”*Kau belajar dulu sebelum tidur, nak*”, maksudnya mungkin membaca buku dulu sebelum tidur. Atau seorang ayah menasihati anaknya yang baru terjatuh dari sepeda motor karena kelalaiannya, dengan mengatakan “*Lain kali kamu harus belajar dari pengalaman*”, yang maksudnya jangan mengalami kesalahan yang serupa pada masa mendatang. Dalam contoh ungkapan tersebut belajar diartikan sebagai proses mendapatkan pengetahuan dengan membaca dan menggunakan pengalaman sebagai pengetahuan yang memadu perilaku pada masa yang akan datang. Dengan kedua contoh tersebut, kita dapat menangkap makna konkret dan praktis dari belajar.

Menurut Fontana (dalam Udin S. Winataputra, dkk, 2008:1.8) belajar sering diartikan sebagai penambahan, perluasan, dan pendalaman pengetahuan, nilai dan sikap, serta keterampilan. Jadi belajar dapat diartikan asuatu proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman.

Menurut Piaget (dalam Dimyati dan Mudjiono, 2006:13) berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang. Perkembangan intelektual melalui tahap-tahap sebagai berikut. (1) sensorimotor (0;0-2;0 tahun), (2) pra-oprasional (2;0-7;0 tahun), (3) operasional konkret (7;0-11;0 tahun), dan (4) operasional formal (11;0-ke atas).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang mengakibatkan bertambahnya pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang diperoleh dari interaksi individu dengan lingkungannya.

Udin S. Winataputra, dkk (2008:1.18) pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, mempasititasi, dan meningkatkan intesitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Oleh karena pembelajaran merupakan upaya sistematis dan sistemik untuk menisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan proses belajar maka kegiatan pembelajaran berkaitan erat dengan jenis hakikat, dan jenis belajar serta hasil belajar tersebut. Pembelajaran harus menghasilkan belajar, tapi tidak semua proses belajar terjadi karena pembelajaran. Proses belajar terjadi juga dalam konteks interaksi sosial kultural dalam lingkungan masyarakat.

Menurut Gagne, Briggs, dan Wager (dalam Udin S. Winataputra, dkk 2008:1.19) Istilah pembelajaran merupakan istilah baru yang digunakan untuk menunjukan kegiatan guru dan siswa. Sebelumnya, kita menggunakan istilah “proses belajar-mengajar” dan “pengajaran”. Istilah pembelajaran merupakan terjemahan dari “*intruction*”.

Menurut Rogers (dalam Dimyati dan Mudjiono, 2006:16) mengemukakan pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan. Prinsip pendidikan. Prinsip pendidikan dan pembelajaran tersebut sebagai berikut:

1. Menjadi manusia berarti memiliki kekuatan wajar untuk belajar. Siswa tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya.
2. Siswa akan mempelajari tentang hal-hal yang bermakna dari dirinya.
3. Pengorganisasian bahan pengajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru, sebagai bagian dari bermakna bagi siswa.
4. Belajar yang bermakna dalam masyarakat modern berarti belajar tentang proses-proses belajar, keterbukaan belajar mengalami sesuatu, bekerja sama dengan melakukan pengubahan diri terus-menerus.
5. Belajar yang optimal akan terjadi, bila siswa berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam proses belajar.
6. Belajar mengalami (*experiential learning*) dapat terjadi, bila siswa mengevaluasi dirinya sendiri. Belajar mengalami dapat memberi peluang untuk belajar kreatif, *self avaluation* dan kritik dir. Hal ini berarti bahwa evaluasi dari instruktur bersifat sekunder.
7. Belajar mengalami menuntut keterlibatan siswa secara penuh dan sungguh-sungguh.

Menurut Trianto (2010:17) pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan”. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangkai mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Trianto (2009:17) pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Makna yang lebih kompleks, pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Winkel (dalam Slameto, 2007:50) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam diri peserta didik. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pengaturan peristiwa pembelajaran dilakukan secara saksama dengan maksud agar terjadi belajar yang berhasil guna. Pembelajaran perlu dirancang, ditetapkan tujuannya sebelum dilaksanakan, dan dikendalikan pelaksanaannya.

Menurut Soemosasmito (dalam Trianto, 2009:20) suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pengajaran, yaitu:

1. Persentase waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM;
2. Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi diantara siswa;
3. Ketetapan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan; dan
4. Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif, mengembangkan struktur kelas yang mendukung butir (2), tanpa mengabaikan butir (4).

Pada makna ini jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana diatara keduanya terjadi komunikasi (trasfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.

1. **Hakikat pembelajaran**

Hakikat diartikan sebagai kebenaran dan kenyataan yang sebenarnya. Dalam pembelajaran, kenyataan yang benar meliputi hal-hal berikut.

1. Hakikat pembelajaran diantaranya:
2. Pembelajaran terjadi apabila subjek didik secara aktif berinteraksi dengan pendidik dan lingkungan belajar yang diatur oleh pendidik.
3. Proses pembelajaran yang efektif memerlukan strategi, metode dan media pembelajaran yang tepat.
4. Program pembelajaran dirancang secara matang dan dilaksanakan sesuai dengan rancangan yang dibuat.
5. Pembelajaran harus memperhatikan aspek proses dan hasil belajar
6. Materi pembelajaran dan sistem penyampaiyannya selalu berkembang.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan pembelajaran dalam dunia pendidikan dewasa ini terus berkembang seiring dengan tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemahaman istilah “pembelajaran” tidak terbatas pada kegiatan guru mengajar atau membelajarkan siswa di kelas, tetapi telah digunakan untuk kegiatan pembelajaran yang spesifik, misalnya pembelajaran berbasis kompetensi, pembelajaran kontestual, pembelajaran terpadu, pembelajaran tematik, pembelajaran konvensional, pembelajaran kooperatif, dan sebagainya.

1. **Hasil Belajar**

Menurut Gagne dan Briggs (1979:51) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa *(learner’sperformance)*. Dalam dunia pendidikan, terdapat bermacam-macam tipe hasil belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli antara lain Gagne (1979:51) mengemukakan hasil belajar, yaitu *intellectual skill, cognitive strategy, verbal information, motor skill, dan attitude.*

Teori Gagne menganggap belajar sebagai suatu proses yang memungkinkan seseorang mengubah tingkah lakunya cukup tepat dan perubahan tersebut bersifat relatif sehingga perubahan yang serupa tidak perlu terjadi berulang kali setiap menghadapi situasi baru. Model belajar Gagne meliputi: (1) Mengaktifkan motivasi, (2) Memberi tahu pembelajaran tentang tujuan-tujuan belajar, (3) Mengarahkan perhatian, (4) Merangsang ingatan, (5) Menyediakan bimbingan belajar, (6) Membantu trasfer belajar, dan (7) Memperhatikan dan memberi umpan balik.

Hasil belajar sangat erat kaitannya dengan belajar atau proses belajar. Hasil belajar pada sasarannya dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dibedakan menjadi empat macam, yaitu pengetahuan tentang fakta-fakta, pengetahuan tentang prosedur, pengetahuan konsep, dan keterampilan untuk berinteraksi.

Menurut Slameto (2003 :2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakuakan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam interaksi dengan lingkungannya sehingga terjadi suatu perubahan yang menyangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik maupun fisikis. Seperti : perubahan didalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berfikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.

Menurut Dimyati dan Mudjiyono (2006:200), Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan dengan pada saat belum belajar. Tingkat perkembangan menttal tersebut terwujud dalam jenis-jenis ranah kognitif, efektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pembelajaran.

Menurut Anwar (2005 :8-9) mengemukakan bahwa hasil belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes hasil belajar. Tes hasil belajar bila dilihat dari tujuannya yaitu mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Testing pada hakikatnya menggali informasi yang dapat digunakan seebagai dasar pengambilan keputusan. Tes hasil belajar berupa tes yang disusun secara terencana untuk mengungkapkan performasi maksimal subjek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan. Dalam kegiatan pendidikan format tes hasil belajar dapat berbentuk ulangan harian, dan tes formatif.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disintesiskan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu yang lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya, karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berfikir serta akan menghasilkan prilaku kerja yang lebih baik.

Dalam KBM anatara guru dan siswa terjadi interaksi untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Siswa mempeloreh hasil belajar saat diadakan evaluasi berupa tes untu kerja diskusi dan pengamatan secara kelompok yang yang diberi skor oleh guru untuk mengetahui hasil belajar. Hasil belajar diambil saat proses pembelajaran, ketika siswa melakukan kegiatan dengan siswa lainnya yang diberikan oleh guru. Hasil belajar diperoleh pada kegiatan akhir yang diisi dengan pemberian evaluasi terhadap siswa dan dilakukan didalam kelas. Pengambilan hasil belajar digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan belajar dan menunjukan kompetensi siswa melalui pengadaan tes bagi siswa.

1. **Pendidikan IPS di Sekolah Dasar**
2. **Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial**

Hakikat IPS adalah telaah tentang manusia dan dunianya. Manusia sebagai mahluk sosial selalu hidup bersama dengan sesamanya.

Gunawan, (2011:93) berpendapat bahwa hakikat ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah sebuah program pendidikan yang mengintegrasikan secara interdisiplin konsep-konsep ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk tujuan pendidikan kewarganegaraan.

IPS mempelajari aspek-aspek politik, ekonomi budaya dan lingkungan dari masyarakat dimasa lampau, sekarang, dan masa yang akan datang, serta dalam mengkaji melalui pengajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik-pemerintahan, dan aspek psikologi sosial yang disederhanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran untuk membantu mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan warga negara dimasyarakat yang demokratis.

1. **Pengertian IPS**

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan istilah lain dari “*Social studies*“ yang berasal dari bahasa Inggris yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi Ilmu pengetahuan sosial. IPS dapat diartikan dengan “penelaahan atau kajian tentang masyarakat”. Dalam mengkaji masyarakat, guru dapat melakukan kajian dari berbagai perspektif sosial, seperti kajian melalui pengajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik-pemerintahan, dan aspek psikologi sosial yang disederhanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bila dilihat dari pengertiannya, IPS berbeda dengan ilmu sosial. IPS berusaha mengintegrasikan bahan/materi dari cabang-cabang ilmu tersebut dengan menampilkan permasalahan sehari-hari masyarakat sekeliling.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih. Ilmu politik dan ekonomi tergolong ke dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial. Sedangkan ilmu sosial *(social science)* ialah ilmu yang mempelajari aspek-aspek kehidupan manusia yang dikaji secara terlepas sehingga melahirkan suatu bidang ilmu.

Pengertian tentang studi sosial yaitu menurut Sumaatmaja (dalam Gunawan, 2011:19) menyatakan bahwa Studi sosial bukan merupakan bidang keilmuan atau disiplin akademis melainkan lebih merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah sosial.

Moeljono Cokrodikardjo mengemukakan tentang pengertian IPS adalah sebagai berikut:

“Bahwa IPS adalah perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial. Ia merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi, budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari”.

Berdasarkan uraian di atas tampaklah bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial itu merupakan keseluruhan aspek tentang alam dan manusia yang merupakan kesatuan dari cabang imu-ilmu sosial.

1. **Tujuan IPS**

Tujuan utama ilmu pengetahuan sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental, positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pembelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik.

Awan Mutakin, (1998). (dalam Sumber: Direktorat Tenaga Pendidik  Dirjen PMPTK Depdiknas. 2008. Strategi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengathuan Sosial. Jakarta), mengatakan tujuan pendidikan dari ilmu pengetahuan sosial adalah sebagai berikut :

1. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
2. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
3. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
4. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
5. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat. Pengembangan keterampilan pembuatan keputusan.
6. Memotivasi seseorang untuk bertindak berdasarkan moral.
7. Fasilitator di dalam suatu lingkungan yang terbuka dan tidak bersifat menghakimi.
8. Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya “*to prepare students to be well-functioning citizens in a democratic society’* dan mengembangkan kemampuan siswa mengunakan penalaran dalam mengambil keputusan pada setiap persoalan yang dihadapinya.
9. Menekankan perasaan, emosi, dan derajat penerimaan atau penolakan siswa terhadap materi Pembelajaran IPS yang diberikan.

Tujuan pendidikan IPS adalah untuk [mendidik](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/) dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Depdikbud (2006) mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, *inquiri*, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan nilai-nilai sosial serta kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, kerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk ditingkat lokal, nasional, dan global.

Berdasarkan uraian di atas tampaklah bahwa IPS bertujuan untuk mengembangkan sikap belajar yang baik. Artinya dengan belajar IPS anak memiliki kemampuan menyelidiki (inquiri) untuk menemukan ide-ide, konsep-konsep baru, sehingga mereka mampu melakukan prespektif dimasa yang akan datang.

1. **Karakteristik IPS**

Karakteristik mata pembelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Karateristik mata pelajaran IPS antara lain sebagai berikut:

* 1. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
  2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
  3. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
  4. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.
  5. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

Rumusan Ilmu Pengetahuan Sosial berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan interdisipliner karena Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari berbagai disiplin ilmu sosial.

1. **Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar**
   * + - 1. Tujuan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

IPS sebagai pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD juga tingkat menengah.

Menyederhanakan mengandung arti :

1. Menemukan tingkat kesukaran ilmu-ilmu sosial yang biasanya dipelajari di universitas menjadi pelajaran yang sesuai dengan kematangan berpikir para siswa sekolah dasar dan lanjutan.
2. Mempertautkan dan memadukan bahan berasal dari berbagai cabang ilmu-ilmu pelajaran yang mudah dicerna. Numan Somantri (2001)

Pembelajaran IPS yang disusun berdasarkan atas taksonomi tujuan pendidikan, maka kita akan berbicara mengenai tujuan pendidikan yang berorientasi pada perubahan tingkah laku para siswa, yaitu : Pengetahuan dan pemahaman, sikap hidup belajar, nilai sosial dan sikap, serta keterampilan.

Keterampilan sosial merupakan pengembangan dari keterampilan akademis dan sikap serta nilai yang baik. Nilai dan sikap yang baik adalah semua sikap dan nilai yang patut dimiliki para siswa.

Salah satu ahli mengkategorikan keterampilan sosial IPS sebagai keterampilan-keterampilan untuk :

(1) membuat rencana dengan orang lain, (2) partisipasi dalam usaha meneliti sesuatu, (3) partisipasi produktif dalam diskusi kelompok, (4) menjawab secara sopan pertanyaan orang lain, (5) memimpin diskusi kelompok, (6) bertindak secara bertanggung jawab dan warga negara yang cinta damai, (7) menolong orang lain. Jack Fraenkel (1992).

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam kurikulum sekolah dasar, pendidikan IPS memiliki tujuan jelas yaitu meningkatkan sumber daya manusia seutuhnya yang memiliki keterampilan sosial serta mampu menghadapi tantangan yang dialami dikehidupannya, mampu menghadapi tantangan yang dialami dalam kehidupannya, serta mampu menghargai dan memecahkan masalah-masalah dalam konflik sosial sebagai makhluk sosial dan mahluk Tuhan Yang Maha Esa.

1. **Materi Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar**

Secara garis besar materi pembelajaran *(Instructional materials)* terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah ditentukan.

Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran IPS yang terdapat pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) maka ditetapkan beberapa materi pokok, yaitu :

Tabel 2.1 Materi Pokok

|  |  |
| --- | --- |
| Materi Pokok | |
| 1. Diri sendiri | 1. Kegiatan sehari-hari |
| 1. Keluarga | 1. Trasportasi |
| 1. Lingkungan | 1. Alat komunikasi |
| 1. Tempat umum | 1. Hewan dan tumbuhan |
| i) Budi pekerti | j) Hiburan |
| 1. Kegemaran | 1. Rekreasi |
| 1. Kebersihan | 1. Permainan |
| 1. kesehatan | 1. Kerajinan tangan |
| 1. pengalaman | 1. Kesenian |

1. **Model Pembelajaran *Examples Non Examples***
2. **Pengertian Model Pembelajaran**

Agus Suprijono (2009:46) mengemukakan, bahwa: model pembelajaran merupakan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial. Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan dikelas pada kegiatan pembelajaran.

Menurut Afrisanti Lusia (2008:83) model pembelajaran *examples non examples* adalah model mengajar dengan menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat dari kasus-kasus atau gambar yang relevan. Model pembelajaran *examples non examples* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Penggunaan media gambar ini dirancang dan disusun agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah diskripsi singkat mengenai apa yang ada didalam gambar. Penggunaan model *examples non examples* ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa. Model pembelajaran *examples non examples* menggunakan gambar dapat melalui OHP, proyektor, ataupun yang paling sederhana adalah poster. Gambar yang kita gunakan haruslah jelas dan kelihatan dari jarak jauh, sehingga anak yang berada dibelakang dapat jugamelihat dengan jelas. *Examples non examples* adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep taktik ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan dua hal yang terdiri dari *examples* *dan non examples* dari suatu definisi yang ada, dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada. Examples memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *non examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas.

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian model pembelajaran *examples non examples*, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *examples non examples* adalah model pembelajaran dengan menggunakan media gambar untuk dianalisis oleh siswa dan menghasilkan diskripsi singkat dari suatu materi pelajaran menekankan kemampuan siswanya untuk menganalisis sebuah konsep dengan contoh dan non contoh yaitu dari contoh materi yang dibahas bukan contoh dari materi yang dibahas.

1. **Karakteristik Model Examples Non Examples**

Model pembelajaran *examples non examples* ini telah menekankan pada konteks analisis siswa. Biasanya model ini lebih dominan digunakan di kelas tinggi, namun dapat juga digunakan di kelas rendah dengan menekankan aspek psikologis dan tingkat perkembangan siswa kelas rendah seperti: (a) kemampuan berbahasa tulis dan lisan; (b) kemampuan analisis ringan, dan (c) kemampuan berinteraksi dengan siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil, saling membantu belajar satu sama lainnya dengan beranggotakan 4-6 siswa atau lebih.

1. **Keuntungan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Examples non Examples***
2. Keuntungan Model Pembelajaran *Examples non Examples*

(Depdiknas, 2007:219) mengemukakan keuntungan model pembelajaran, sebagai berikut:

1. Siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih komplek.
2. Siswa terlibat dalam satu proses *discovery* (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *exaples non examples.*
3. Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non examples* yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *examples.*

Menurut peneliti, keutungan model *examples non examples* adalah:

1. Siswa dapat memahami materi dengan lebih jelas dengan menampilkan contoh-contoh yang lebih konkrit sengan visualisasi gambar.
2. Siswa akan lebih berfikir kritis terhadap suatu pokok permasalahan yang dihadapi.
3. Siswa terlibat langsung dalam kegiatan untuk menemukan suatu konsep secara langsung dari hasil analisis siswa.
4. Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya didepan kelas.
5. **Kelemahan Model *Examples non Examples***
6. Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.
7. Memakan waktu yang lama.
8. **Langkah – langkah Penerapan Pembelajaran *Examples non Examples***

Menurut Komalasari (2010:61) langkah-langkah penerapan pembelajaran *example non example* adalah sebagai berikut :

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan lewat OHP.
3. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan / menganalisa gambar.
4. Melalui diskusi kelompok 2-4 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas.
5. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
6. Mulai dari komentar / hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
7. Kesimpulan
8. **Hasil Penelitian yang Relevan**
9. Hasil Penelitian Marlay Albertina tahun 2011

Marlay Albertina, adalah jurusan mahasiswi PGSD di salah satu perguruan tinggi di malang, ia melakukan penelitian yang berjudul penerapan model *example non example* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Madyopuro 5 kota malang. Masalah yang dihadapi peneliti adalah bahwa siswa kelas IV di SDN Madyopuro memiliki hasil belajar yang rendah, dengan demikian peneliti berharap dengan menggunakan model pembelajaran *example non example* ini para siswa akan meningkat hasil belajarnya.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Madyopuro 5 Kota Malang, yang berjumlah 46 anak, dengan rincian laki-laki 23 dan perempuan 23 anak. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah lembar observasi, LKS, pedoman wawancara, soal tes. Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan data menjadi dua, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari instrumen observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk data kuantitatif diperoleh dari istrumen tes.

Hasil penelitian menunjukan bahwa meningkat hasil belajar pada siswa kelas IV SDN Madyapuro 5 Kota Malang, mengalami peningkatan secara signifikan. Hal ini dapat diketahui dari hasil pra tindakan sebesar 62,66%, siklus 1 sebesar 72,82%, siklus 2 sebesar 81,73% siswa dengan menggunakan model pembelajaran *example non example*.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa kelas IV dapat ditingkatkan melalui model *example non example*. Disarankan kepada guru untuk menggunakan model *example non example* dalam pembelajaran IPS di kelas IV SD maupun di kelas lain. Penerapan model *example non example* merupakan salah satu solusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa SD sehingga dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

1. Hasil penelitian Hopipah Munawaroh 2012

Hopipah Munawaroh adalah satu mahasiswi UPI jurusan PGSD yang melakukan penelitian dengan judul skripsinya adalah: “Peningkatan Pemahaman Konsep Siswa tentang Peninggalan sejarah Indonesia Melalui Model *Cooperatif Learning* tipe *Examples Non Examples*”. Masalah yang dihadapi peneliti adalah mengenai pembelajaran IPS yang dirasakan masih banyak menggunakan metode ceramah. Hal ini menyebabkan siswa menjadi kurang termotivasi dalam belajar dan siswa tidak paham terhadap materi yang diajarkan sehingga hasil belajar pun menjadi tidak optimal, siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan kurang melibatkan peran serta siswa, sehingga siswa cenderung jenuh dan tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar, demikian pula yang terjadi di SDN Parakan 1.

SDN Parakan 1 adalah sekolah yang berada di kecamatan Semarang Kabupaten Garut. Berdasarkan informasi dari guru IPS kelas IV SDN Parakan 1 pada bulan Januari dilaporkan bahwa siswa Kelas SD dalampembelajaran IPS khususnya pada materi Peninggalan Sejarah Indonesia menunjukan sikap kurang bergairah, kurang aktif, kelas kurang berpusat pada siswa, dan kadang-kadang ada yang bermain sendiri di dalam kelas. Dampak buruknya adalah nilai mata pelajaran IPS siswa kelas IV banyak yang tidak mencapai nilai 65 yang merupakan nilai KKM pada mata pelajaran IPS di SD Parakan 1. Keadaan siswa yang demikian menunjukan bahwa mereka kurang mengerti dan memahami pelajaran IPS. Berdasarkan informasi tersebut terdapat beberapa kemungkinan penyebab buruknya nilai siswa dalam pelajaran IPS. Salah satu kemungkinan penyebab rendahnya nilai siswa dalam pembelajaran IPS. Salah satu kemungkinan penyebab rendahnya nilai siswa dalam pembelajaran IPS disebabkan guru tidak bisa menciptakan suasana kelas yang aktif, efektif dan menyenangkan dalam pembelajaran. Pada pembelajaran mata pelajaran IPS biasanya guru mengajarkan secara konvensional, dengan metode klasik seperti ceramah. Peneliti akhirnya mempunyai satu solusi yakni dengan menggunakan model pembelajaran *example non example*. Peneliti akhirnya melakukan penelitian dengan melaksanakan model tersebut, dan ternyata dengan melakukan tiga kali siklus pembelajaran, maka pemahaman kosep para siswa SDN Parakan 1 akhirnya meningkat.

Hal ini dapat diketahui dari nilai sebelum melaksanakan model *example non example* sebesar 60,36%, siklus 1 sebesar 69,82 %, siklus 2 sebesar 75,73% siswa dengan menggunakan model *example non example* dapat menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan pemahaman belajar siswa.

1. **Kerangka Berpikir**

**Gambar 2.1**

**Kerangka Berpikir Penggunaan Model Pembelajaran *Examples Non Examples* Pada Pembelajaran IPS Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa**

Dengan menerapkan model examples non examples siswa diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, dan menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif

Guru

Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional atau tradisional dalam pembelajaran sehingga siswa tidak merespon dengan baik pelajaran yang disampaikan oleh guru

Dengan menerapkan model examples non examples siswa diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, dan menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif

Dengan menggunakan model examples non examples dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa saling bekerja sama untuk mencari pengalaman belajar untuk bertukar pikiran dengan siswa yang lain sehingga proses pembelajaran berpusat kepada siswa

Dengan menerapkan examples non examples siswa secara berkelompok diarahkan untuk menganalisis contoh-contoh berupa gambar/foto/kasus yang bermuatan masalah

Dengan menggunakan model examples non examples dapat meningkatkan daya serap siswa dalam pembelajaran IPS meningkat mencapai batas minimal 80 % ,Siswa aktif dalam menganalisis gambar dan dapat menjelaskan isi gambar tersebut

Proses pembelajaran IPS memerlukan model pembelajaran *examples non examples* yang penggunaannya diintegrasikan dengan indikator, tujuan, dan materi pelajaran yang dimaksudkan untuk mengoptimalkan pencapaian suatu tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Fungsi model pembelajaran dalam pembelajaran IPS dimaksudkan untuk menjalankan proses pembelajaran IPS dengan teknik yang telah ditentukan sehingga siswa yang diajar lebih mudah memahami materi pelajaran yang diajarkan.

1. **Asumsi**

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka asumsi penelitian ini adalah sebagai berikut:

* 1. Penggunaan model pembelajaran *examples non examples* pada pembelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perkembangan teknologi produksi. Hal ini didasarkan pada pase tingkat pemahaman siswa yang masih berpikir semi konkrit sedangkan materi pembelajaran perkembangan teknologi produksi memerlukan pemahaman semi konkrit sehingga model pembelajaran *examples non examples* dapat memudahkan pemahaman siswa dalam pembelajaran. Senada dengan hal tersebut, Piaget (dalam Muchtar, 1997: 20) menjelaskan pada saat seseorang anak sampai 7-12 tahun, mereka mengembangkan konsep dengan benda-benda konkrit untuk menyelidiki hubungan dan model-model media abstrak (tahap operasional konkrit).
  2. Penggunaan model pembelajaran *examples non examples* dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa dalam mempelajari perkembangan teknologi produksi. Dijaman yang serba canggih/modern ini anak-anak akan lebih menyukai pembelajaran yang menarik seperti halnya penggunaan model pembelajaran yang menggunakan media gambar dalam pembelajarannya. Sehingga hal tersebut akan disukai anak-anak yang menyebabkan anak tersebut termotivasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
  3. Penggunaan model pembelajaran *examples non examples* yang mengedepankan media gambar mampu merangsang pemahaman siswa serta menghubungkannya dalam kehidupan nyata.

**K**. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir di atas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas “ Penggunaan Model Pembelajaran *Examples Non Examples* Pada Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Perkembangan Teknologi Produksi kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kertamukti I , Kecamatan Cilebar, Kabupaten Karawang dapat meningkat sesuai dengan yang diharapkan.